

## **PERSPEKTIF ORIENTALIS TERHADAP HADIS: TELAAH ATAS PEMIKIRAN MICHAEL COOK**

**Muhammad Ghifari**

Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

[muhghifari@idaqu.ac.id](mailto:muhghifari@idaqu.ac.id)

### **Abstrak**

Artikel ini mengkaji pemikiran Michael Cook sebagai seorang orientalis hadis dalam melihat hadis sebagai salah satu sumber utama dalam Islam. Fokus kajian meliputi definisi hadis menurut Cook, teori *The Spread of Isnad*, teori *External Criteria*, kritik terhadap teori *Common Link*, serta polemik penulisan hadis pada masa Islam klasik. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cook memandang hadis sebagai tradisi lisan yang tidak selalu merepresentasikan secara langsung ucapan Nabi, melainkan juga mencerminkan praktik generasi Muslim awal. Ia menekankan pentingnya pendekatan historis dan kritik terhadap sanad maupun matan hadis. Melalui teori *The Spread of Isnad*, Cook menjelaskan kemungkinan rekonstruksi jalur periwayatan, sedangkan teori *External Criteria* menawarkan pendekatan alternatif dalam menilai keautentikan hadis berdasarkan konteks sejarah dan sosial. Selain itu, kritiknya terhadap teori *Common Link* menunjukkan keterbatasan metode tersebut dalam menentukan asal-usul hadis. Pemikiran Cook memberikan kontribusi penting dalam membuka wacana kritis terhadap studi hadis, meskipun juga menuai perdebatan di kalangan sarjana Muslim.

**Kata Kunci:** orientalis; Michael Cook; Hadis

## ***ORIENTALIST PERSPECTIVES ON HADITH: A STUDY OF MICHAEL COOK'S THOUGHT***

### **Abstract**

*This article examines the thought of Michael Cook as an orientalist scholar of hadith in understanding hadith as one of the primary sources in Islam. The study focuses on Cook's definition of hadith, the theory of The Spread of Isnad, the theory of External Criteria, his criticism of the Common Link theory, and the polemics surrounding the writing of hadith in the classical Islamic period. This research employs a library research method by analyzing various relevant literatures. The findings indicate that Cook views hadith as an oral tradition that does not always directly represent the sayings of the Prophet, but also reflects the practices of early Muslim generations. He emphasizes the importance of a historical approach and critical examination of both the sanad (chain of transmission) and the matn (content) of hadith. Through the theory of The Spread of Isnad, Cook explains the possible reconstruction of transmission chains, while the theory of External Criteria offers an alternative approach to assessing the authenticity of hadith based on historical and social contexts. Furthermore, his critique of the Common Link theory reveals its limitations in determining the origins of hadith. Cook's ideas contribute significantly to opening critical discourse in hadith studies, although they also generate debates among Muslim scholars.*

**Keywords:** *orientalist; Michael Cook; hadith*

## PENDAHULUAN

Hadis merupakan salah satu sumber utama dalam ajaran Islam yang memiliki peran penting dalam menjelaskan dan melengkapi Al-Qur'an, terutama dalam aspek hukum, ibadah, dan praktik kehidupan umat Muslim. Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, hadis dipandang sebagai representasi autentik dari ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, para ulama hadis mengembangkan berbagai metode ilmiah yang ketat, seperti ilmu sanad dan matan, guna memastikan keabsahan suatu hadis. Namun, dalam perkembangan studi Islam modern, muncul berbagai pendekatan baru yang mencoba mengkaji hadis secara kritis, terutama dari kalangan sarjana Barat yang dikenal sebagai orientalis. Pendekatan ini seringkali menimbulkan perdebatan karena berbeda secara mendasar dengan metode tradisional yang telah mapan dalam khazanah keilmuan Islam (Amin, 2023).

Salah satu tokoh orientalis yang memberikan perhatian besar terhadap studi hadis adalah Michael Cook, seorang sejarawan dan akademisi yang dikenal luas dalam bidang studi Islam di Barat. Cook mengkaji hadis tidak hanya sebagai sumber normatif dalam agama, tetapi juga sebagai dokumen sejarah yang perlu dianalisis secara kritis. Pendekatan yang digunakan Cook cenderung menempatkan hadis dalam kerangka historis dan sosial, sehingga membuka kemungkinan adanya konstruksi atau rekonstruksi dalam proses periwayatannya. Pandangan ini berbeda dengan pendekatan ulama hadis yang umumnya menerima hadis sebagai sumber otoritatif selama memenuhi kriteria kesahihan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pemikiran Cook seringkali dianggap kontroversial, terutama di kalangan sarjana Muslim (Masrur, 2017).

Dalam kajian hadis, salah satu aspek yang menjadi perhatian utama adalah keandalan sanad atau rantai periwayatan. Tradisi keilmuan Islam menempatkan sanad sebagai instrumen utama dalam menilai keautentikan hadis. Namun, Michael Cook mengajukan kritik terhadap keandalan sistem sanad tersebut melalui teorinya yang dikenal sebagai *The Spread of Isnad*. Teori ini menjelaskan bahwa sanad tidak selalu mencerminkan jalur periwayatan yang sebenarnya, melainkan dapat mengalami perkembangan dan rekonstruksi seiring waktu. Dengan demikian, Cook berupaya menunjukkan bahwa sanad bukanlah jaminan mutlak terhadap keaslian hadis, melainkan perlu dianalisis lebih lanjut dalam konteks sejarah dan sosial (Ramdhani, 2015).

Selain itu, Cook juga mengemukakan teori *External Criteria* sebagai pendekatan alternatif dalam menilai keautentikan hadis. Teori ini menekankan pentingnya penggunaan data-data eksternal, seperti konteks sejarah, sosial, dan politik, dalam mengevaluasi suatu hadis. Pendekatan ini berbeda dengan metode tradisional yang lebih berfokus pada analisis internal sanad dan matan. Dengan menggunakan kriteria eksternal, Cook berusaha menelusuri asal-usul hadis secara lebih komprehensif dan kritis. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam studi hadis, dari pendekatan normatif menuju pendekatan historis-kritis yang lebih luas (Ghifari, 2023).

Di sisi lain, Cook juga memberikan kritik terhadap teori *Common Link* yang dikembangkan oleh sarjana lain dalam studi hadis. Teori tersebut berusaha mengidentifikasi periwayat kunci sebagai sumber utama penyebaran hadis. Namun, Cook menilai bahwa pendekatan ini memiliki keterbatasan karena tidak mampu menjelaskan kompleksitas proses periwayatan hadis secara menyeluruh. Ia berpendapat bahwa potensi pemalsuan atau rekayasa hadis tidak hanya terletak pada satu periwayat tertentu, melainkan dapat terjadi pada berbagai

tingkatan dalam rantai periwayatan. Kritik ini semakin memperkuat pandangan Cook bahwa studi hadis memerlukan pendekatan yang lebih kritis dan multidimensional (Masrur, 2007).

Selain membahas aspek metodologis, Cook juga menyoroti polemik penulisan hadis pada masa awal Islam. Pada periode tersebut, terdapat perdebatan di kalangan ulama mengenai boleh tidaknya hadis ditulis. Sebagian kelompok menolak penulisan hadis karena khawatir akan bercampurnya dengan Al-Qur'an, sementara kelompok lain mendukung upaya kodifikasi hadis untuk menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan. Polemik ini menunjukkan bahwa proses transmisi hadis tidak hanya bersifat ilmiah, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial dan politik pada masa itu. Dengan mengkaji polemik ini, Cook berusaha menunjukkan bahwa hadis berkembang dalam konteks historis yang kompleks (Cook, 2012).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran Michael Cook tentang hadis, meliputi definisi hadis, teori *The Spread of Isnad*, teori *External Criteria*, kritik terhadap teori *Common Link*, serta polemik penulisan hadis. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian hadis, khususnya dalam memahami perspektif orientalis secara lebih objektif dan kritis. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pengembangan studi hadis di masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik kajian, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun karya ilmiah lainnya yang membahas pemikiran Michael Cook tentang hadis. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, yang diperoleh melalui penelusuran terhadap karya-karya utama Michael Cook serta tulisan para sarjana yang mengkaji dan mengkritisi pemikirannya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan memaparkan secara sistematis pemikiran Cook terkait hadis, kemudian menganalisisnya secara kritis dalam kerangka studi hadis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis-kritis untuk memahami konteks sosial dan intelektual yang melatarbelakangi pemikiran Cook, serta pendekatan konseptual untuk mengkaji teori-teori yang dikemukakannya, seperti *The Spread of Isnad* dan *External Criteria*. Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan objektif terhadap pemikiran Michael Cook dalam studi hadis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Michael Cook**

Michael Cook merupakan salah satu orientalis terkemuka dalam bidang studi Islam yang lahir pada 1 Mei 1940 di London, Inggris. Ia menempuh pendidikan tinggi di Universitas Oxford dengan fokus pada bahasa Arab dan studi Islam. Latar belakang akademiknya dalam bidang sejarah dan filologi Islam membentuk kerangka berpikirnya yang kritis terhadap sumber-sumber klasik Islam, khususnya hadis. Setelah menyelesaikan studinya, Cook mengawali karier akademiknya sebagai pengajar di Universitas Edinburgh sebelum kemudian

bergabung dengan Universitas Princeton, Amerika Serikat, pada tahun 1986. Di institusi tersebut, ia menjabat sebagai Profesor Studi Islam dan berperan penting dalam pengembangan kajian Timur Tengah (Najiyya, 2016).

Kontribusi Michael Cook dalam studi hadis terbilang signifikan, terutama dalam menghadirkan pendekatan historis-kritis terhadap tradisi hadis. Salah satu karya awalnya yang berpengaruh adalah *Early Muslim Dogma: A Source Critical Study* (Cook, 1981), yang menjadi titik awal ketertarikannya secara lebih intens terhadap kajian hadis. Sejak saat itu, Cook banyak menghasilkan karya ilmiah yang berfokus pada analisis kritis terhadap hadis, baik dari aspek sanad maupun matan. Beberapa tulisannya yang penting antara lain *Eschatology and the Dating of Traditions* (Cook, 2016), *The Opponents of the Writing of Tradition in Early Islam* (Cook, 2012), serta artikel *Ibn Qutayba and the Monkeys* (Cook, 1999). Karya-karya tersebut menunjukkan konsistensinya dalam mengkaji hadis melalui pendekatan sejarah dan kritik sumber.

Selain fokus pada kajian hadis, Cook juga dikenal sebagai tokoh yang berkontribusi dalam pengembangan metodologi studi Islam secara umum. Ia mendorong penggunaan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan analisis historis, sosial, dan intelektual dalam memahami tradisi keilmuan Islam. Pendekatan ini menempatkan hadis tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai produk sosial yang berkembang dalam dinamika masyarakat Muslim awal. Pendekatan kritis semacam ini kemudian melahirkan corak neo-skeptisisme dalam studi hadis Barat yang menekankan pentingnya verifikasi historis terhadap tradisi keagamaan (Masrur, 2017).

Di luar kajian hadis, Michael Cook juga memiliki perhatian besar terhadap sejarah dan pemikiran Islam secara luas. Ia menulis sejumlah karya penting yang membahas perkembangan peradaban dan pemikiran Islam dalam perspektif komparatif, seperti *Commanding Right and Forbidding Wrong in Islamic Thought* (Cook, 2001). Karya-karyanya telah mendapatkan pengakuan internasional dan menjadikannya sebagai salah satu sarjana berpengaruh dalam studi Islam kontemporer. Kontribusinya dalam bidang ini memperlihatkan keluasan kajian Cook yang tidak hanya terbatas pada hadis, tetapi juga mencakup aspek sosial, politik, dan intelektual dalam Islam (Koshul, 1995).

Dalam bidang pengajaran, Cook dikenal sebagai akademisi yang berpengaruh dan berdedikasi tinggi. Ia telah mengajar di berbagai universitas ternama di dunia, seperti Universitas Princeton, Universitas Edinburgh, Universitas Chicago, dan Universitas Tel Aviv. Melalui aktivitas akademiknya, ia telah membimbing banyak mahasiswa dan peneliti dalam bidang studi Islam dan Timur Tengah. Perannya dalam dunia pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran, tetapi juga dalam membentuk arah kajian studi Islam di lingkungan akademik Barat (Najiyya, 2016).

Selain itu, Michael Cook juga dikenal karena gaya penulisannya yang jelas, sistematis, dan argumentatif. Ia mampu menyampaikan gagasan-gagasan kompleks dengan bahasa yang relatif mudah dipahami, sehingga karya-karyanya tidak hanya diakses oleh kalangan akademisi, tetapi juga oleh pembaca umum. Hal ini turut memperluas pengaruh pemikirannya dalam diskursus keilmuan global, khususnya dalam studi hadis yang selama ini didominasi oleh pendekatan tradisional (Ghifari & Zakiyah, 2021).

Secara keseluruhan, Michael Cook merupakan salah satu tokoh penting dalam studi Islam modern yang memberikan kontribusi besar, khususnya dalam kajian hadis. Pendekatan

historis-kritis yang dikembangkannya telah membuka ruang diskusi baru dalam memahami hadis secara lebih kontekstual dan akademis. Meskipun pemikirannya menuai kontroversi di kalangan sarjana Muslim, kontribusinya tetap diakui sebagai bagian penting dalam perkembangan studi hadis kontemporer dan kajian Islam secara umum (Fauziyah & Alfani, 2024).

### **Pemikiran Hadis Michael Cook**

Secara umum, Michael Cook memiliki sejumlah pemikiran dan kritik terhadap hadis yang banyak menitikberatkan pada persoalan sanad dan historisitas periwayatan. Pemikirannya mencerminkan pendekatan orientalis yang cenderung kritis terhadap tradisi keilmuan Islam klasik, khususnya dalam melihat hadis sebagai sumber ajaran Islam. Meskipun terdapat banyak aspek yang dikaji oleh Cook, setidaknya terdapat beberapa pokok pemikiran utama yang menjadi fokus perhatian dalam studi hadis, yaitu:

#### **1. Pengertian Hadis**

Dalam perspektif Michael Cook, hadis tidak semata-mata dipahami sebagaimana definisi yang dirumuskan oleh ulama hadis klasik. Cook mengartikan hadis sebagai tradisi lisan yang berisi laporan mengenai ucapan atau tindakan tokoh-tokoh Muslim awal, termasuk Nabi Muhammad saw., yang disertai dengan rantai periwayatan (sanad). Ia menyatakan bahwa hadis dapat merujuk pada keseluruhan tradisi lisan yang ditransmisikan maupun pada unit individual dari transmisi tersebut. Definisi ini menunjukkan bahwa Cook melihat hadis tidak hanya sebagai representasi langsung dari Nabi, tetapi juga sebagai konstruksi naratif yang berkembang dalam komunitas Muslim awal (Cook, 1981).

Lebih lanjut, Cook berpendapat bahwa hadis tidak hanya mencerminkan kehidupan Nabi Muhammad saw., tetapi juga memuat praktik dan aktivitas generasi Muslim awal, seperti para sahabat dan tabi'in. Dalam proses transmisi lisan, praktik-praktik tersebut direkam dan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang dalam beberapa kasus kemudian diasosiasikan sebagai bagian dari sunnah Nabi. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan terjadinya atribusi terhadap Nabi atas praktik yang sebenarnya berasal dari generasi setelahnya. Dengan demikian, menurut Cook, hadis perlu dipahami sebagai hasil dari proses historis yang kompleks, bukan semata-mata sebagai sumber yang bersifat absolut (Ghifari & Zakiyah, 2021).

Pandangan tersebut memperlihatkan perbedaan mendasar antara perspektif Cook dengan ulama hadis tradisional. Jika ulama hadis mendefinisikan hadis sebagai segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad saw., maka Cook cenderung melihat hadis melalui pendekatan historis yang menempatkannya sebagai produk perkembangan sosial dan intelektual umat Islam awal. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang Cook sebagai seorang sejarawan yang terbiasa menggunakan pendekatan kritis dalam menelaah sumber-sumber sejarah. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan Cook dalam mengkaji hadis lebih menekankan pada analisis konteks historis daripada penerimaan normatif (Masrur, 2017).

Menurut Cook, meskipun hadis memiliki kedudukan penting sebagai salah satu sumber ajaran Islam selain Al-Qur'an, hal tersebut tidak serta-merta menjadikannya sebagai sumber yang tidak dapat dipertanyakan. Ia mengkritik pandangan tradisional yang cenderung menerima hadis sebagai otoritas mutlak tanpa melalui pengujian kritis. Dalam pandangannya, hadis harus ditelaah secara mendalam melalui metode kritik sejarah untuk memastikan validitasnya.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa Cook mengedepankan sikap skeptis metodologis dalam menilai keandalan hadis (Zuhri, 2017).

Pendekatan kritis yang dikembangkan oleh Cook juga menekankan pentingnya analisis terhadap sanad dan matan hadis secara bersamaan. Ia berpendapat bahwa keabsahan hadis tidak hanya dapat ditentukan melalui kekuatan sanad, tetapi juga harus mempertimbangkan isi hadis serta kesesuaiannya dengan konteks sejarah dan sosial. Dengan demikian, hadis dipandang sebagai sumber yang dinamis dan berkembang, yang memerlukan verifikasi berkelanjutan. Pendekatan ini sekaligus menjadi kritik terhadap metode tradisional yang lebih menitikberatkan pada sanad sebagai indikator utama keautentikan hadis (Ghifari, 2023).

Pemikiran Michael Cook tentang definisi hadis menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam studi hadis, dari pendekatan normatif menuju pendekatan historis-kritis. Ia tidak menolak sepenuhnya nilai hadis sebagai sumber ajaran Islam, tetapi menekankan pentingnya sikap kritis dalam mengevaluasi keandalannya. Dengan demikian, gagasan Cook memberikan kontribusi penting dalam memperluas wacana studi hadis, khususnya dalam konteks akademik modern, meskipun juga memunculkan berbagai perdebatan di kalangan sarjana Muslim (Fauziyah & Alfani, 2024).

## 2. Teori *The Spread of Isnad*

Salah satu kontribusi penting Michael Cook dalam studi hadis adalah teorinya yang dikenal sebagai *The Spread of Isnad*. Teori ini berusaha menjelaskan proses terbentuk dan berkembangnya sistem sanad dalam tradisi periwayatan hadis. Dalam pandangan Cook, isnad tidak sejak awal menjadi bagian esensial dalam hadis, melainkan berkembang secara bertahap seiring dengan meningkatnya kebutuhan untuk memverifikasi dan mengontrol transmisi hadis di tengah masyarakat Muslim awal. Dengan demikian, keberadaan sanad dipahami sebagai konstruksi historis yang muncul dalam konteks tertentu, bukan sebagai sistem yang sejak awal bersifat mapan (Ramdhani, 2015).

Cook menjelaskan bahwa pada masa awal, hadis lebih banyak disebarkan melalui tradisi lisan tanpa disertai dengan sistem sanad yang ketat. Namun, ketika hadis mulai dikodifikasi dalam bentuk tertulis, para perawi mulai mencantumkan sanad sebagai alat untuk menjamin keabsahan dan akurasi riwayat. Dalam hal ini, sanad berfungsi sebagai mekanisme kontrol terhadap transmisi hadis, sekaligus sebagai identitas yang menunjukkan asal-usul suatu riwayat. Perkembangan ini menunjukkan bahwa sanad tidak hanya berfungsi secara ilmiah, tetapi juga memiliki dimensi sosial dalam membangun otoritas keagamaan (Zuhri, 2017).

Lebih lanjut, Cook mengemukakan beberapa faktor yang mendorong berkembangnya penggunaan sanad dalam hadis. Pertama, kebutuhan untuk menjaga keaslian hadis dan meminimalisasi kesalahan dalam proses transmisi. Kedua, adanya dorongan untuk membangun otoritas keagamaan di tengah masyarakat Muslim yang belum memiliki struktur institusional yang kuat. Ketiga, adanya persaingan antar kelompok dalam masyarakat Muslim awal yang berupaya mengukuhkan legitimasi ajaran mereka melalui klaim sanad yang lebih kuat. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa perkembangan sanad tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial dan politik pada masa tersebut (Ghifari & Zakiyah, 2021).

Meskipun demikian, teori *The Spread of Isnad* tidak lepas dari kritik. Beberapa sarjana menilai bahwa Cook terlalu menggeneralisasi kondisi masyarakat Muslim awal dan kurang mempertimbangkan keragaman konteks sosial dan budaya di berbagai wilayah Islam. Selain itu,

teori ini juga dianggap mengabaikan peran tokoh-tokoh ulama hadis dalam membangun sistem sanad secara metodologis dan sistematis. Kritik ini menunjukkan bahwa meskipun teori Cook memberikan perspektif baru, tetap diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami perkembangan sanad (Masrur, 2017).

Terlepas dari kritik tersebut, teori Cook tetap memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika perkembangan hadis. Teori ini membantu menjelaskan bahwa sistem sanad tidak bersifat statis, melainkan mengalami evolusi seiring dengan perkembangan kebutuhan intelektual dan sosial umat Islam. Selain itu, teori ini juga membuka ruang untuk melihat hadis sebagai produk sejarah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti kondisi politik dan sosial masyarakat Muslim awal (Fauziah & Alfani, 2024).

Secara lebih spesifik, Cook mengemukakan bahwa penyebaran sanad dalam hadis dapat terjadi melalui beberapa skenario. Skenario pertama adalah adanya kecenderungan periwayatan untuk mempersingkat jalur sanad dengan menghilangkan perawi tertentu, sehingga sanad tampak lebih kuat dan dekat dengan sumber utama. Skenario kedua adalah penyandaran hadis kepada guru yang berbeda, yang menyebabkan munculnya variasi sanad untuk satu matan hadis yang sama. Skenario ketiga adalah upaya untuk mengatasi hadis-hadis yang bersifat individual (*khabar al-wahid*) dengan cara menciptakan jalur sanad tambahan agar hadis tersebut tampak lebih kuat dan dapat diterima (Ramdhani, 2015).

Ketiga skenario tersebut menunjukkan bahwa menurut Cook, proses periwayatan hadis tidak sepenuhnya bersifat objektif, melainkan dapat dipengaruhi oleh berbagai kepentingan, baik ilmiah maupun non-ilmiah. Ia bahkan berpendapat bahwa praktik rekayasa sanad dapat terjadi secara luas dalam tradisi hadis, sehingga keautentikan sebagian besar hadis perlu dipertanyakan secara kritis. Pandangan ini mempertegas posisi Cook sebagai sarjana yang mengedepankan pendekatan skeptis dalam studi hadis, sekaligus menantang paradigma tradisional yang menganggap sanad sebagai jaminan utama keabsahan hadis (Cook, 1981).

Secara keseluruhan, teori *The Spread of Isnad* yang dikemukakan oleh Michael Cook memberikan perspektif baru dalam memahami sejarah dan perkembangan hadis. Meskipun menuai kontroversi, teori ini tetap memiliki nilai penting dalam mendorong kajian hadis yang lebih kritis dan kontekstual. Dengan demikian, pemikiran Cook tidak hanya memperkaya diskursus akademik, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan metodologi baru dalam studi hadis di era modern.

### 3. Teori *External Criteria*

Selain teori *The Spread of Isnad*, Michael Cook juga mengemukakan pendekatan lain dalam studi hadis yang dikenal sebagai teori *External Criteria*. Teori ini berangkat dari kecenderungan para orientalis yang berusaha menelusuri asal-usul hadis dengan mempertanyakan aspek historisnya, seperti kapan, di mana, dan oleh siapa hadis tersebut muncul. Dalam kerangka ini, hadis tidak langsung diterima sebagai otoritas keagamaan, melainkan harus diuji melalui pendekatan historis untuk memastikan validitasnya. Dengan demikian, teori *External Criteria* menjadi bagian dari upaya kritis untuk menilai keautentikan hadis secara lebih objektif (Ghifari, 2023).

Cook mengajukan teori ini sebagai alternatif terhadap pendekatan *Common Link* yang dianggapnya memiliki keterbatasan dalam menentukan asal-usul hadis. Menurutnya, penelusuran sanad semata tidak cukup untuk memastikan keaslian suatu hadis, karena sanad

dapat mengalami rekonstruksi sebagaimana dijelaskan dalam teori *The Spread of Isnad*. Oleh karena itu, Cook menawarkan penggunaan “kriteria eksternal” berupa data historis, sosial, dan budaya yang dapat membantu mengidentifikasi konteks kemunculan hadis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menemukan petunjuk historis yang lebih luas dibandingkan hanya berfokus pada jalur periwayatan (Zuhri, 2017).

Secara konseptual, teori *External Criteria* didasarkan pada dua asumsi utama. Pertama, hadis merupakan produk dari lingkungan sosial dan politik di mana ia berkembang. Kedua, hadis tidak dapat dianggap sebagai sumber otoritatif kecuali jika memiliki dasar historis yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, keabsahan hadis harus didukung oleh bukti eksternal yang menunjukkan keterkaitannya dengan realitas sejarah. Asumsi ini menegaskan bahwa hadis perlu dianalisis tidak hanya sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai fenomena historis yang kompleks (Ghifari & Zakiyah, 2021).

Dalam penerapannya, teori *External Criteria* menggunakan metode kritik sejarah dengan beberapa kriteria utama. Kriteria tersebut meliputi aspek waktu, lokasi, periwayat, serta kesesuaian dengan konteks sejarah. Aspek waktu berkaitan dengan kesesuaian antara periode periwayatan dengan peristiwa yang dikisahkan dalam hadis. Aspek lokasi menyoroti kesesuaian geografis antara hadis dan konteks kemunculannya. Sementara itu, aspek periwayat menilai kredibilitas individu yang meriwayatkan hadis, dan aspek kesesuaian konteks sejarah menguji apakah isi hadis selaras dengan kondisi sosial dan politik pada masa tersebut (Ghifari, 2023).

Selain empat kriteria tersebut, Cook juga menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek sosial dan logika dalam menilai hadis. Ia berpendapat bahwa hadis harus sesuai dengan kondisi sosial masyarakat pada masa Nabi dan generasi awal Islam, serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip rasional dan pengetahuan ilmiah. Selain itu, hadis juga perlu diuji konsistensinya dengan sumber-sumber lain yang dianggap lebih otoritatif, seperti Al-Qur’an dan riwayat yang telah terverifikasi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Cook berusaha mengintegrasikan berbagai dimensi dalam evaluasi hadis (Fauziyah & Alfani, 2024).

Dalam praktiknya, metode *External Criteria* sering digunakan bersamaan dengan analisis internal terhadap teks hadis. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan Cook tidak sepenuhnya menolak metode tradisional, tetapi berupaya melengkapinya dengan perspektif historis yang lebih luas. Dengan menggabungkan analisis internal dan eksternal, peneliti diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keautentikan hadis. Pendekatan ini sekaligus menjadi kritik terhadap kecenderungan sebagian sarjana yang hanya berfokus pada sanad tanpa mempertimbangkan konteks historis (Masrur, 2017).

Meskipun demikian, Cook juga mengakui bahwa penggunaan kriteria eksternal memiliki keterbatasan, terutama terkait dengan ketersediaan sumber sejarah yang memadai. Tidak semua hadis memiliki data historis yang cukup untuk dianalisis secara eksternal, sehingga pendekatan ini memerlukan kehati-hatian dalam penerapannya. Selain itu, penggunaan metode ini juga menuntut pengetahuan yang luas mengenai sejarah, sosial, dan budaya Islam awal, yang tidak selalu mudah untuk dipenuhi. Namun demikian, Cook tetap menilai bahwa pendekatan ini penting dalam upaya memahami hadis secara lebih kritis dan objektif (Cook, 2012).

Teori *External Criteria* yang dikemukakan oleh Michael Cook memberikan kontribusi signifikan dalam studi hadis modern. Pendekatan ini tidak hanya memperluas metode evaluasi hadis, tetapi juga membuka ruang bagi analisis yang lebih kontekstual dan interdisipliner.

Bahkan, jika dikaitkan dengan teori lain seperti *isnad cum matn* yang dikembangkan oleh Harald Motzki, pendekatan Cook dapat memperkaya analisis dalam menelusuri asal-usul hadis. Dengan demikian, teori ini menjadi salah satu alternatif penting dalam kajian hadis kontemporer yang menekankan pentingnya integrasi antara analisis tekstual dan konteks historis.

#### 4. Kritik Michael Cook terhadap Teori *Common Link*

Teori *common link* merupakan salah satu pendekatan penting dalam studi hadis yang dikembangkan oleh para sarjana Barat, khususnya G.H.A. Juynboll. Dalam teori ini, *common link* merujuk pada seorang periwayat dalam jalur sanad yang menjadi titik awal penyebaran hadis secara luas kepada banyak murid. Dengan kata lain, ia adalah periwayat tertua dalam suatu jalur *isnad* yang meriwayatkan hadis kepada lebih dari satu murid, sehingga dari dirinya sanad mulai bercabang. Posisi ini dianggap strategis karena menunjukkan titik awal distribusi hadis dalam jaringan periwayatan (Masrur, 2007).

Menurut Juynboll, periwayat yang menempati posisi sebagai *common link* dapat dipandang sebagai *originator* atau bahkan *fabricator* hadis, yaitu pihak yang pertama kali menyebarkan riwayat tersebut. Ia berargumen bahwa percabangan sanad yang terjadi pada titik tertentu menunjukkan bahwa hadis tersebut kemungkinan besar berasal dari periwayat tersebut. Dengan demikian, *common link* dianggap sebagai figur kunci dalam menentukan asal-usul hadis sekaligus sebagai indikator kemungkinan terjadinya pemalsuan hadis (Masrur, 2007).

Namun demikian, Michael Cook mengajukan kritik terhadap asumsi tersebut. Menurutnya, menjadikan *common link* sebagai satu-satunya aktor utama dalam pemalsuan hadis merupakan simplifikasi yang berlebihan terhadap proses periwayatan yang kompleks. Cook berpendapat bahwa setiap periwayat dalam rantai sanad memiliki potensi yang sama untuk melakukan rekayasa atau pemalsuan hadis. Oleh karena itu, tidak tepat jika tanggung jawab atas pemalsuan hadis hanya dibebankan kepada satu periwayat tertentu yang berada pada posisi *common link* (Masrur, 2017).

Lebih lanjut, Cook menegaskan bahwa meskipun ia sepakat dengan definisi dasar *common link* sebagaimana dipahami oleh Juynboll dan Schacht, ia menolak anggapan bahwa terdapat “pemalsu kunci” dalam setiap sanad. Menurutnya, jika pemalsuan hadis terjadi secara luas dan sistematis, maka sangat sulit untuk menentukan satu individu sebagai pelaku utama. Dalam konteks ini, Cook melihat bahwa teori *common link* tidak memadai untuk menelusuri asal-usul hadis maupun menentukan kepengarangan suatu riwayat secara pasti (Fauziyah & Alfani, 2024).

Selain itu, Cook juga mengkritik teori *common link* karena kurang mampu menjelaskan praktik-praktik manipulasi hadis yang lebih kompleks. Dalam realitas sejarah, terdapat berbagai kemungkinan seperti penyisipan hadis palsu ke dalam sanad yang sudah ada, perubahan redaksi matan, atau penyesuaian riwayat untuk kepentingan ideologis dan politik. Teori *common link* dinilai tidak menyediakan perangkat analisis yang memadai untuk mendeteksi fenomena tersebut, sehingga cenderung menyederhanakan dinamika periwayatan hadis (Zuhri, 2017).

Kritik yang diajukan oleh Cook membuka ruang bagi pengembangan pendekatan yang lebih komprehensif dalam studi hadis. Ia mendorong penggunaan analisis multidimensional yang tidak hanya berfokus pada struktur sanad, tetapi juga mempertimbangkan kredibilitas periwayat, motif ideologis, serta konteks sosial dan historis di mana hadis tersebut berkembang.

Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan kritis terhadap keandalan hadis (Ghifari & Zakiyah, 2021).

Seiring dengan berkembangnya kritik tersebut, banyak sarjana kemudian mengembangkan metode baru dalam evaluasi hadis yang lebih kompleks dan terintegrasi. Pendekatan ini mencakup analisis sanad yang lebih mendalam, kajian terhadap isi (matan) hadis, serta penggunaan metode ilmiah seperti analisis linguistik dan historis. Hal ini menunjukkan bahwa kritik Cook tidak hanya bersifat destruktif, tetapi juga konstruktif dalam mendorong inovasi metodologis dalam studi hadis (Ghifari, 2023).

Di sisi lain, Cook juga mengingatkan bahwa penggunaan terlalu banyak teori dan metode dalam studi hadis dapat menimbulkan kebingungan dan inkonsistensi dalam analisis. Oleh karena itu, ia mengusulkan perlunya pendekatan yang lebih sederhana namun tetap kritis dalam mengevaluasi keandalan hadis. Dengan demikian, penilaian terhadap hadis tidak hanya bergantung pada satu teori tertentu, tetapi dilakukan secara proporsional dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang relevan.

Kritik Michael Cook terhadap teori *common link* menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih hati-hati dan komprehensif dalam menilai keautentikan hadis. Meskipun teori *common link* memiliki nilai sebagai alat awal dalam analisis sanad, penggunaannya tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya dasar dalam menentukan kebenaran suatu hadis. Kritik ini sekaligus memperkaya diskursus metodologis dalam studi hadis dan membuka peluang bagi pengembangan pendekatan yang lebih integratif dalam kajian hadis kontemporer.

#### 5. Polemik Penulisan Hadis

Salah satu kajian penting Michael Cook dalam studi hadis adalah terkait polemik penulisan hadis pada masa awal Islam, sebagaimana dijelaskan dalam karyanya *The Opponents of the Writing of Tradition in Early Islam*. Dalam kajian tersebut, Cook mengungkap bahwa perdebatan mengenai boleh atau tidaknya penulisan hadis telah menjadi isu krusial dalam perkembangan tradisi keilmuan Islam. Ia membagi polemik ini ke dalam dua fase utama, yaitu fase Basrah dan fase Kufah, yang mencerminkan dinamika pemikiran yang berbeda dalam merespons tradisi penulisan hadis. Kajian ini menunjukkan bahwa proses kodifikasi hadis tidak berlangsung secara linear, melainkan melalui perdebatan panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan intelektual (Cook, 2012).

Pada fase pertama, yaitu fase Basrah pada abad kedua Hijriyah, Cook menemukan adanya resistensi yang cukup kuat terhadap penulisan hadis. Tokoh-tokoh seperti Ibn Sirin, Ayyub as-Sakhtiyani, dan Ibn 'Aun dikenal sebagai kelompok yang menolak praktik penulisan hadis. Penolakan ini seringkali didasarkan pada riwayat yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw. yang melarang penulisan hadis, dengan alasan untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an agar tidak tercampur dengan tradisi lain. Cook berpendapat bahwa kelompok Basrah memainkan peran penting dalam menyebarkan narasi larangan penulisan hadis, bahkan ia mengindikasikan bahwa sebagian riwayat tersebut kemungkinan merupakan konstruksi yang berkembang dalam konteks tersebut (Farida, 2015).

Memasuki fase kedua, yaitu fase Kufah yang meliputi wilayah Kufah, Madinah, Makkah, Yaman, dan Syria, intensitas penolakan terhadap penulisan hadis mulai berkurang. Pada fase ini mulai muncul tokoh-tokoh yang membolehkan bahkan mendorong penulisan hadis, seperti Muhammad ibn Syihab az-Zuhri di Madinah. Meskipun demikian, perdebatan tetap

berlangsung dan melahirkan dua kubu utama, yaitu kelompok yang mendukung penulisan hadis dan kelompok yang tetap mempertahankan tradisi lisan. Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya dinamika intelektual yang kompleks dalam masyarakat Muslim awal terkait otoritas dan transmisi pengetahuan keagamaan (Cook, 2012).

Seiring dengan perkembangan waktu, khususnya pada abad ketiga Hijriyah, polemik tersebut mulai mereda melalui munculnya pola kompromi antara kedua kubu. Kompromi ini diwujudkan dalam bentuk penerimaan terbatas terhadap penulisan hadis tanpa sepenuhnya meninggalkan tradisi lisan. Dengan adanya kompromi ini, penulisan hadis mulai diterima sebagai bagian dari upaya pelestarian ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan hadis tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan teologis, tetapi juga oleh kebutuhan praktis dalam menjaga keberlanjutan transmisi ilmu (Farida, 2015).

Pola kompromi tersebut kemudian menciptakan kondisi yang kondusif bagi berkembangnya kodifikasi hadis secara sistematis. Dukungan dari otoritas politik pada masa itu turut memperkuat proses ini, sehingga para ulama hadis mulai menyusun dan membukukan hadis dalam bentuk karya-karya monumental. Pada periode ini lahirlah kitab-kitab hadis klasik seperti *al-Jami' al-Sahih* karya al-Bukhari, *Sahih Muslim*, serta karya-karya Sunan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibn Majah. Oleh karena itu, abad ketiga Hijriyah sering disebut sebagai masa keemasan kodifikasi hadis dalam sejarah Islam (Musa, 2010).

Kajian Cook mengenai polemik penulisan hadis menunjukkan bahwa hadis tidak hanya berkembang sebagai tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai produk dari dinamika sosial, politik, dan intelektual. Dengan menyoroti perdebatan antara kelompok yang menerima dan menolak penulisan hadis, Cook berupaya menegaskan bahwa proses transmisi hadis tidak terlepas dari konteks historis yang melingkupinya. Pendekatan ini memperkuat argumennya bahwa hadis perlu dipahami secara kritis dengan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukannya (Ghifari, 2023).

Polemik penulisan hadis yang dianalisis oleh Michael Cook memberikan gambaran mengenai kompleksitas sejarah perkembangan hadis dalam Islam. Meskipun pemikirannya seringkali menuai kontroversi, kontribusinya tetap penting dalam membuka ruang diskusi yang lebih luas mengenai studi hadis. Selain itu, pemikiran Cook juga mendorong lahirnya pendekatan-pendekatan baru yang lebih kritis dan kontekstual dalam memahami hadis sebagai sumber ajaran Islam. Berbagai gagasannya yang lain juga dapat ditemukan dalam karya-karyanya seperti *Eschatology and the Dating of Traditions* dan *Ibn Qutayba and the Monkeys*, yang semakin memperkaya diskursus studi hadis kontemporer (Cook, 2016).

### **Analisis Pemikiran Michael Cook tentang Hadis**

Pemikiran Michael Cook tentang hadis menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan normatif menuju pendekatan historis-kritis dalam studi hadis. Dalam mendefinisikan hadis, Cook tidak sepenuhnya mengikuti kerangka ulama klasik yang memandang hadis sebagai segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad saw., melainkan melihatnya sebagai tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat Muslim awal. Perspektif ini menempatkan hadis tidak hanya sebagai sumber ajaran normatif, tetapi juga sebagai produk historis yang mencerminkan praktik sosial dan intelektual generasi awal Islam. Dengan demikian, definisi hadis menurut Cook mengandung implikasi metodologis yang

signifikan, karena membuka ruang untuk mempertanyakan otoritas dan keautentikan hadis secara kritis (Cook, 1981; Fauziyah & Alfani, 2024).

Pendekatan historis tersebut semakin diperkuat melalui teori *The Spread of Isnad* yang dikemukakan oleh Cook. Dalam teori ini, ia berargumen bahwa sistem sanad tidak terbentuk secara final sejak masa awal Islam, melainkan berkembang secara bertahap sebagai respons terhadap kebutuhan verifikasi hadis. Sanad, dalam pandangan Cook, bukan sekadar alat untuk menjamin keaslian hadis, tetapi juga merupakan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh dinamika politik, otoritas keagamaan, dan persaingan antar kelompok. Analisis ini menunjukkan bahwa sanad tidak selalu dapat dijadikan bukti autentik yang absolut, karena terdapat kemungkinan rekayasa atau penyusunan ulang jalur periwayatan. Dengan demikian, Cook menggeser fungsi sanad dari sekadar alat verifikasi menjadi objek kajian historis itu sendiri (Ramdhani, 2015; Zuhri, 2017).

Lebih lanjut, teori *External Criteria* yang diajukan oleh Cook menjadi pelengkap sekaligus alternatif terhadap pendekatan sanad. Melalui teori ini, Cook menekankan pentingnya penggunaan data eksternal, seperti konteks sejarah, sosial, dan politik, dalam menilai keautentikan hadis. Ia beranggapan bahwa analisis sanad saja tidak cukup untuk menentukan validitas suatu hadis, karena sanad dapat mengalami manipulasi sebagaimana dijelaskan dalam teori sebelumnya. Oleh karena itu, pendekatan *External Criteria* berupaya menghadirkan metode yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan analisis historis dan rasional. Pendekatan ini menunjukkan bahwa hadis harus diuji tidak hanya dari sisi transmisi, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan realitas sejarah dan logika (Ghifari, 2023).

Kritik Cook terhadap teori *Common Link* semakin mempertegas sikap skeptisnya terhadap metode penentuan asal-usul hadis yang terlalu sederhana. Ia menolak anggapan bahwa terdapat satu periwayat kunci yang menjadi sumber utama penyebaran hadis. Menurutnya, pemalsuan atau rekayasa hadis dapat terjadi pada berbagai tingkatan dalam rantai periwayatan, sehingga tidak tepat untuk menunjuk satu individu sebagai pelaku utama. Kritik ini menunjukkan bahwa Cook memandang proses periwayatan hadis sebagai fenomena yang kompleks dan tidak linear. Dengan demikian, ia mendorong penggunaan pendekatan yang lebih multidimensional dalam mengevaluasi keandalan hadis, yang mencakup analisis sanad, matan, serta konteks historisnya (Masrur, 2017; Fauziyah & Alfani, 2024).

Sementara itu, analisis Cook terhadap polemik penulisan hadis memperlihatkan bahwa hadis berkembang dalam konteks perdebatan intelektual yang dinamis. Ia menunjukkan bahwa pada masa awal Islam terdapat perbedaan pandangan mengenai boleh atau tidaknya penulisan hadis, yang kemudian melahirkan dua kubu besar: kelompok yang menolak dan kelompok yang menerima penulisan hadis. Polemik ini pada akhirnya menghasilkan kompromi yang memungkinkan terjadinya kodifikasi hadis secara sistematis pada abad ketiga Hijriyah. Analisis ini memperkuat pandangan Cook bahwa hadis tidak hanya merupakan produk keagamaan, tetapi juga hasil dari proses historis yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan politik (Cook, 2012; Farida, 2015).

Secara keseluruhan, kelima aspek pemikiran Michael Cook tersebut menunjukkan konsistensinya dalam mengembangkan pendekatan historis-kritis terhadap hadis. Ia berusaha mendekonstruksi asumsi-asumsi tradisional tentang keautentikan hadis dan menggantinya dengan pendekatan yang lebih empiris dan kontekstual. Meskipun pendekatan ini menuai kritik

karena dianggap terlalu skeptis, kontribusinya tetap signifikan dalam memperkaya metodologi studi hadis. Pemikiran Cook tidak hanya menantang paradigma lama, tetapi juga membuka ruang dialog akademik yang lebih luas dalam memahami hadis sebagai sumber ajaran Islam yang kompleks dan dinamis (Ghifari & Zakiyah, 2021).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, pemikiran Michael Cook tentang hadis menunjukkan pendekatan historis-kritis yang berbeda dari tradisi keilmuan hadis klasik. Cook memandang hadis tidak hanya sebagai representasi ucapan dan tindakan Nabi Muhammad saw., tetapi juga sebagai produk tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat Muslim awal. Perspektif ini menempatkan hadis dalam kerangka historis yang dinamis dan membuka ruang untuk melakukan kritik terhadap keautentikan serta otoritasnya sebagai sumber ajaran Islam.

Melalui teori *The Spread of Isnad* dan *External Criteria*, Cook mengembangkan pendekatan metodologis yang menekankan pentingnya analisis historis dan kontekstual dalam studi hadis. Ia menunjukkan bahwa sanad tidak selalu mencerminkan jalur periwayatan yang autentik, melainkan dapat mengalami konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh faktor politik dan otoritas keagamaan. Oleh karena itu, penilaian terhadap hadis tidak cukup hanya melalui sanad, tetapi juga perlu mempertimbangkan konteks sejarah, sosial, dan rasionalitas isi hadis. Pendekatan ini memperluas metodologi kajian hadis, meskipun tetap memiliki keterbatasan dalam hal ketersediaan data historis.

Selain itu, kritik Cook terhadap teori *Common Link* serta analisisnya terhadap polemik penulisan hadis menunjukkan bahwa proses transmisi dan kodifikasi hadis berlangsung secara kompleks dan tidak linear. Ia menolak anggapan adanya “pemalsu kunci” dalam sanad dan menekankan pentingnya pendekatan multidimensional dalam mengevaluasi hadis. Sementara itu, kajiannya tentang polemik penulisan hadis mengungkap bahwa kodifikasi hadis merupakan hasil kompromi historis yang dipengaruhi oleh dinamika sosial dan politik. Dengan demikian, pemikiran Cook memberikan kontribusi penting dalam memperkaya studi hadis modern, meskipun tetap memunculkan perdebatan di kalangan sarjana Muslim.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. *Metodologi Kritik Hadis: Pendekatan Historis dan Analitis*. Prenada Media, 2020.
- Amin, Kamaruddin. “Western Methods of Dating vis-a-vis Ulumul Hadis: Refleksi Metodologis atas diskursus Keserjanaan Hadis Islam dan Bara”, <http://www.uin-alauddin.ac.id/uin-982-html>, (Diakses pada 14 April 2023)
- Cook, Michael. "Eschatology and the Dating of Traditions." *Hadith*. Routledge, 2016.
- . "Kontroversi Hadis: Percaturan dan Pertentangan Awal Islam." *Translation from "The Opponents of The writing of Traditional in Early Islam"*. Bandung: Penerbit Marja (2015).
- . "The Opponents of the Writing of Tradition in Early Islam (Oposisi Penulisan Hadis di Masa Awal), terj." *Ali Masrur Abdul Ghaffar*. Bandung: Marja (2012).
- . "Weber and Islamic Sects." *Max Weber & Islam*. Routledge, 2019.
- . "Ibn Qutayba and the Monkeys." *Studia Islamica*, no. 89, 1999.

- , "On Islam & Comparative Intellectual History." *Daedalus*, vol. 135, no. 4, 2006.
- , "The Voice of Honest Indignation Is the Voice of God." *Proceedings of the American Philosophical Society*, vol. 147, no. 4, 2003.
- , *Commanding Right and Forbidding Wrong in Islamic Thought*. Cambridge University Press, 2001.
- , *Early Muslim Dogma: A Source Critical Study*, Cambridge: Cambridge University Press, 1981.
- , *Late Antiquity A Guided to Postclassical World*, London: The Belknap Press of Harvard University Press, 1999.
- Farida, Umma. "Polemik Penulisan Hadis: Perspektif Michael A. Cook dalam The Opponents of the Writing of Tradition in Early Islam." *Rinayah* 1.1 (2015).
- Fauziyah, Farichatul, and Mukhammad Alfani. "Paradigma Michael Allan Cook Terhadap Keotentikan Hadis." *FIQHUL HADITS: Jurnal Kajian Hadits dan Hukum Islam* 2.2 (2024): 82-99.
- Ghifari, Muhammad, dan Ulfah Zakiyah. "The Origin of Isnad in Orientalist Perspective: Critical Study of Michael Cook's Thought." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 3.1 (2021).
- , "Teori External Criteria Dan Implikasinya Terhadap Studi Hadis; Telaah Atas Pemikiran Michael Cook." *Tabdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 14.2 (2023): 161-179.
- , dan Ulfah Zakiyah. *Asal Usul Sanad Dalam Wacana Orientalis Studi Kritis Atas Pemikiran Michael Cook*. MS thesis. 2020.
- Koshul, Basit B. *Islamic Studies*, vol. 34, no. 3, 1995.
- Masrur, Ali. "Neo-Skeptisme Michael Cook Dan Norman Calder Terhadap Hadis Nabi Muhammad." *Jurnal Theologia* 28.1 (2017).
- , *Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Kesejarahan Hadis Nabi*, Yogyakarta: LKIS, 2007.
- Musa, Aisha Y. "Hadith as scripture: discussions on the authority of prophetic traditions in Islam." *American Journal of Islamic Social Sciences* 27.1 (2010).
- Najiyya, Waffada Arief. *Hadis Dua Belas Imam Syi'ah Menurut Michael Allan Cook*. Diss. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Ramdhani, Imam Sahal. "Teori the Spread of Isnad (Telaah Atas Pemikiran Michael Allan Cook)." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 16.2 (2015).
- Zuhri, Saefudin. "Orientalist Criticism of the Hadith (Tracing Theory "The Spread of Isnad" Michael Allan Cook)." *Quran and Hadith Studies* 6.1 (2017).